

**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN
PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI
REMAJA DI KECAMATAN PERBAUNGAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

FARINDA ADE STEVANI
2103110125

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2025

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **Farinda Ade Stevani**
NPM : 2103110125
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : Pukul 08:15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Drs. Zulfahmi, M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : Elvita Yenni, S.S., M.Hum (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Farinda Ade Stevani
NPM : 2103110125
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di Kecamatan Perbaungan

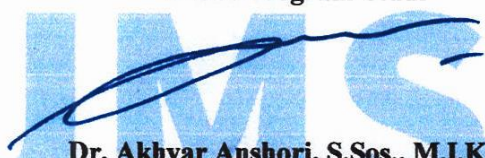
Medan, 15 Agustus 2025

Pembimbing



Elvita Yenni, S.S., M.Hum
NIDN: 0131038201

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan



Assoc. Prof. Dr. ARIJIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Farinda Ade Stevani**, NPM 2103110125, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Farinda Ade stevani

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di Kecamatan Perbaungan dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kepada sosok pahlawan dalam hidup penulis, Ayah Ahmad Sofyan Batubara. Terima kasih atas semua kerja keras, dukungan, motivasi, dan didikan yang Ayah berikan selama ini. Berkat Ayah, penulis bisa bertahan dan menyelesaikan program studi ini hingga menjadi sarjana. Penulis sangat bersyukur dan berterima kasih, karena tanpa Ayah, penulis mungkin tidak akan sekuat ini menjalani semua prosesnya ini.

Kepada Pintu Surgaku, Ibunda Sartika Evayani beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, Doa serta Motivasi yang beliau berikan tak akan pernah putus. Semangat beliau serta tekadnya yang mendukung sampai penulis dapat menyelesaikan program studi ini. Seribu terimakasih tak akan cukup untuk di ucapkan kepada ibunda. Dengan penulis mengucapkan Terimakasih

kepada ibunda Sartika Evayani .Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Hanya dengan rahmat-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Ibu Elvita Yenni, S.S.,M.HUM, selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi
11. Kepada Abang penulis Farhan Muhammad Stevyan beserta istrinya Adelia Wardani terimakasih atas dukungan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi nya.
12. Sahabat Terbaik Penulis Nita Ananta Yufan, Jihan Adilah, Oziva Achtar Chamely, Fany Adelia, Putri Lestari Ade yang senantiasa memberikan support, informasi, dan saran yang baik kepada penulis sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar. Memberikan semangat selama proses perkuliahan.
13. Teruntuk jodoh penulis di masa depan, mungkin saat ini kita belum dipertemukan, dan penulis pun belum tahu di mana atau bersama siapa kamu sekarang. Namun, menyelesaikan skripsi ini adalah salah satu cara penulis untuk terus memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik, agar kelak bisa layak mendampingimu.
14. Dan terakhir, kepada diri sendiri **Farinda Ade Stevani** terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu

sendiri sampai di titik ini, terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan skripsi ini masih banyak mempunyai kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Medan, Agustus 2025

Farinda Ade Stevani

2103110125

ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KOMUNIKASI PENYULUHAN PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI KECAMATAN PERBAUNGAN

FARINDA ADE STEVANI
2103110125

ABSTRAK

Kesehatan remaja merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia, salah satu permasalahan umum yang dihadapi adalah anemia pada remaja putri. Kondisi ini dapat memengaruhi konsentrasi belajar, produktivitas, dan kesehatan reproduksi di masa depan. Untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah menjalankan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) melalui penyuluhan dan distribusi Tablet Tambah Darah (TTD). Namun, efektivitas komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kesadaran remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi penyuluhan dalam menyampaikan pesan mengenai pentingnya konsumsi TTD kepada remaja putri di Kecamatan Perbaungan. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan petugas cukup efektif ketika bersifat empatik, interaktif, dan menggunakan bahasa sederhana. Meskipun demikian, beberapa hambatan seperti kurangnya motivasi peserta dan keterbatasan metode masih ditemui. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih partisipatif dan sesuai karakteristik remaja diperlukan agar tujuan penyuluhan dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: *efektivitas komunikasi, penyuluhan kesehatan, PKPR, tablet tambah darah, remaja putri*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan penelitian.....	5
1.4. Manfaat penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1. Pengertian Komunikasi	8
2.2. Komunikasi Kesehatan.....	9
2.3. Komunikasi interpersonal.....	10
2.4. Efektivitas Komunikasi	12
2.5. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)	13
2.6. Remaja.....	14
2.7 Anggapan Dasar	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Jenis penelitian	17
3.2. Kerangka Konsep	18

3.3. Definisi Konsep	19
3.4. Kategorisasi penelitian	21
3.5. Informan atau Narasumber	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data	22
a. Teknik Wawancara	22
b. Teknik Observasi	22
c. Dokumentasi	23
3.7 Teknik Analisis Data	23
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil penelitian	25
4.2 Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	52
5.1. Simpulan	52
5.2. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4. Kategorisasi Penelitian.....	21
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2. Kerangka Konsep	19
Gambar 4.1. Wawancara Bersama Ibu Lisfoni	27
Gambar 4.2. Wawancara Bersama Ibu Nurlatifa	27
Gambar 4.3. Wawancara Bersama Joise & Meisysa.....	28
Gambar 4.4. Wawancara Bersama Raisya	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena anemia pada remaja putri di Indonesia telah menjadi permasalahan serius yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Anemia karena kekurangan zat besi sering menyerang remaja putri, terutama yang sedang dalam masa pertumbuhan. Kondisi ini tidak hanya membuat tubuh cepat lelah dan lemas, tetapi juga bisa memengaruhi daya pikir, konsentrasi belajar, dan kesehatan saat kelak menjadi ibu. Jika tidak dicegah sejak remaja, dampaknya bisa terasa hingga masa dewasa. Kondisi ini menjadi perhatian nasional mengingat remaja merupakan kelompok usia yang tengah berada pada fase perkembangan pesat dan memiliki peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15–24 tahun di Indonesia mencapai 32%, yang berarti satu dari tiga remaja mengalami kekurangan zat besi. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan menjadi indikator bahwa intervensi yang dilakukan belum menunjukkan hasil optimal (*Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkat, Bebas Prestasi*, n.d.).

Kecamatan Perbaungan di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu wilayah yang turut mengalami tantangan dalam mengatasi kasus anemia di kalangan remaja putri. Meskipun berbagai program kesehatan telah diluncurkan oleh pemerintah, termasuk distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) secara gratis

melalui sekolah dan fasilitas kesehatan, namun tingkat konsumsi TTD oleh remaja putri masih rendah. Banyak remaja yang merasa enggan mengonsumsi tablet tersebut karena takut efek samping atau karena kurangnya pemahaman mengenai manfaatnya.

Ketidak efektifan dalam proses penyuluhan dan komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada remaja menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana efektivitas komunikasi penyuluhan yang dilakukan dalam program pelayanan kesehatan peduli remaja di wilayah ini.

Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan bagi remaja, termasuk di dalamnya penyuluhan mengenai pentingnya konsumsi TTD untuk mencegah anemia.(Winarni Sri et al., 2020). Dalam program ini, komunikasi memainkan peranan penting sebagai jembatan antara informasi yang ingin disampaikan oleh tenaga kesehatan dan pemahaman yang diterima oleh remaja .

Jika komunikasi yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik audiens, maka pesan yang disampaikan cenderung tidak diterima dengan baik. Remaja, sebagai kelompok sasaran, memiliki karakteristik khusus seperti ketertarikan terhadap teknologi digital, gaya bahasa santai, dan kepekaan tinggi terhadap bentuk komunikasi yang menilai atau menghakimi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pendekatan komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan program PKPR telah memenuhi prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, seperti

kejelasan pesan, kesesuaian media, dan keterlibatan audiens secara aktif.

Kelemahan dalam komunikasi penyuluhan tidak hanya berdampak pada rendahnya pemahaman remaja terhadap pentingnya TTD, tetapi juga memperkuat berbagai mitos dan stigma negatif terhadap konsumsi suplemen ini (Nurani Asmara et al., 2022). Beberapa remaja mengaku merasa mual, pusing, atau tidak nyaman setelah mengonsumsi TTD, dan informasi ini kemudian menyebar di kalangan teman sebaya tanpa adanya klarifikasi dari pihak tenaga kesehatan. Akibatnya, terbentuklah resistensi kolektif terhadap program tersebut. Dalam konteks ini, peran komunikasi persuasif menjadi sangat penting.

Komunikasi yang mampu menggugah kesadaran, membangun empati, serta memberikan ruang dialog yang terbuka antara tenaga kesehatan dan remaja sangat dibutuhkan. Komunikasi yang baik bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan, memperkuat kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku. Beberapa data terkini menunjukkan bahwa keberhasilan program TTD sangat ditentukan oleh pendekatan komunikasi yang digunakan. Laporan UNICEF Indonesia (2023) menyebutkan bahwa hanya sekitar 12% remaja putri yang rutin mengonsumsi TTD setiap minggu meskipun distribusinya sudah mencapai 90% wilayah sekolah. Masalah utama bukan terletak pada ketersediaan TTD, melainkan pada penerimaan pesan penyuluhan dan motivasi remaja

untuk mengubah perilaku (Pilot, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan variabel krusial yang selama ini belum digarap secara maksimal dalam program pencegahan anemia.

Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas komunikasi penyuluhan dalam program pelayanan kesehatan peduli remaja menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan, khususnya di wilayah seperti Kecamatan Perbaungan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar studi lebih menyoroti peningkatan pengetahuan remaja setelah mengikuti edukasi kesehatan menggunakan media audio-visual, tanpa mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Misalnya, penelitian oleh (Setiasih et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dalam edukasi mampu meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia, namun belum menelusuri sejauh mana perubahan perilaku itu bertahan dalam jangka waktu panjang. Sementara itu, studi oleh (Dianti et al., 2023) menekankan pentingnya pendekatan komunitas dalam penyuluhan anemia pada remaja putri, terutama di wilayah pedesaan. Namun, penelitian ini tidak secara khusus menilai efektivitas pesan penyuluhan dalam konteks budaya lokal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

Keterbatasan-keterbatasan ini menciptakan ruang bagi penelitian ini untuk hadir dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, dengan fokus pada analisis proses komunikasi penyuluhan TTD dalam program PKPR secara menyeluruh.

Dengan menganalisis efektivitas komunikasi penyuluhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi

komunikasi kesehatan yang lebih tepat sasaran. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan di tingkat daerah maupun nasional dalam merancang program kesehatan remaja yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik audiens. Di sisi lain, bagi kalangan akademisi, penelitian ini memperkaya diskursus tentang pentingnya komunikasi dalam intervensi kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks remaja dan pencegahan anemia. Penelitian ini juga dapat memunculkan gagasan-gagasan baru mengenai pendekatan komunikasi partisipatif, interaktif, yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Analisis efektivitas Komunikasi Dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah kepada remaja putri di kecamatan perbaungan

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang efektivitas komunikasi penyuluhan yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya konsumsi TTD kepada remaja putri di Kecamatan Perbaungan.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi

pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi kesehatan berbasis penyuluhan masyarakat.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada petugas penyuluh, pihak puskesmas, dan sekolah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran bagi remaja putri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi instansi pemerintah dalam menyusun kebijakan komunikasi kesehatan remaja yang lebih efektif, khususnya dalam upaya pencegahan anemia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dengan standar penulisan ilmiah, dalam penyusunan Skripsi dan Proposal Skripsi, penulisan sesuai dengan pedoman Skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diantaranya sebagai berikut.

BAB I : Pada bab ini membahas tentang Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB III : Bab ini membahas jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, pengumpulan data, analisis data dan definisi operasional data. Ini juga membahas lokasi dan waktu pelaksanaan

penelitian.

BAB IV : Pada bab ini, penulis menguraikan analisis data yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan yang telah diteliti.

BAB V : Pada bab ini berisikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan dalam pengetahuan, sikap, hingga tindakan penerima pesan (Hardiyanto, 2020).

Dalam konteks penyuluhan kesehatan remaja, komunikasi memegang peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, informasi, dan harapan yang bertujuan membentuk pemahaman dan perilaku positif. Komunikasi yang terjalin secara interpersonal antara orang tua dan remaja mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja terhadap isu-isu penting seperti pencegahan pernikahan dini. Komunikasi yang efektif dicirikan oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif, yang semuanya menciptakan suasana dialogis dan membangun kepercayaan. Dengan pendekatan komunikasi yang tepat, remaja akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dan terdorong untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi dalam penyuluhan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Verawati et al., 2020).

Komunikasi yang efektif mampu memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, tergantung pada seberapa kuat pesan yang diterima dan bagaimana pesan itu dipahami oleh penerima. Pesan yang disampaikan dengan jelas, menarik, dan relevan dapat membangkitkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku. Contohnya adalah penggunaan gambar peringatan pada bungkus rokok yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan pikiran, sehingga membuat orang berpikir ulang untuk merokok.

2.2. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan adalah proses menyampaikan dan bertukar informasi antara tenaga kesehatan dan individu atau kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku menuju hidup yang lebih sehat. Komunikasi ini sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien, mempermudah pertukaran informasi, serta membangun hubungan kolaboratif antara berbagai profesi kesehatan dalam sistem layanan kesehatan.

Menurut buku *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan* karya (Haryanto, 2024) Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam semua bidang kehidupan, termasuk kesehatan. Komunikasi kesehatan disebut dengan komunikasi kesehatan karena proses komunikasi itu difokuskan pada masalah-masalah kesehatan sehingga efek dari komunikasi diharapkan membawa dampak positif terhadap kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, komunikasi kesehatan tidak hanya mencakup komunikasi verbal (dengan kata-kata) tetapi juga komunikasi nonverbal (melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, atau sentuhan). Komunikasi ini dapat berlangsung secara interpersonal (tatap

muka langsung antara dua orang), kelompok, organisasi, hingga menggunakan media massa seperti televisi dan media sosial. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan harus dirancang sesuai dengan karakteristik audiens dan konteksnya agar pesan dapat tersampaikan secara efektif.

Komunikasi kesehatan menjadi sangat penting dalam program-program promosi dan penyuluhan, seperti program konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Apabila informasi disampaikan dengan cara yang tepat dan mudah dipahami, maka kemungkinan terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan akan semakin besar. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai komponen kunci dalam keberhasilan program kesehatan masyarakat.

2.3. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih, dengan tujuan untuk saling bertukar informasi, membangun hubungan, dan memengaruhi satu sama lain. Komunikasi ini biasanya berlangsung dalam suasana yang akrab dan personal, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat tubuh (nonverbal), seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan nada suara. Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam menjalin kedekatan, menyampaikan pesan secara efektif, serta menciptakan saling pengertian antara komunikator dan komunikan.

Menurut Joseph A. DeVito (DeVito., 2016) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam hubungan yang dekat, saling memengaruhi, dan biasanya berlangsung secara tatap muka. Dalam pandangan DeVito, komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan isi pesan,

tetapi juga mencerminkan hubungan dan sikap antara pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal sangat bergantung pada konteks hubungan, empati, serta keterbukaan dan respon timbal balik dari masing-masing pihak.

Dalam bidang kesehatan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara tenaga kesehatan dan individu atau kelompok sasaran, seperti remaja putri, dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dan akrab, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya dialog dua arah, di mana remaja bisa mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendapatkan bimbingan secara langsung dari penyuluh kesehatan.

Menurut Joseph A. DeVito (DeVito., 2016), komunikasi interpersonal yang efektif dapat diukur melalui lima unsur penting, yang disebutnya sebagai ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), Sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*).

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi strategi yang sangat efektif dalam mendukung keberhasilan program kesehatan seperti konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Dengan komunikasi yang empatik, jelas, dan menyesuaikan diri dengan karakteristik remaja, penyuluh dapat membangun hubungan yang positif, menumbuhkan kepercayaan, serta memengaruhi sikap dan perilaku sehat secara bertahap. Keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan dan diterima melalui proses

komunikasi interpersonal yang hangat dan menghargai audiens.

2.4. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi mengukur sejauh mana pesan dapat dipahami dan memengaruhi sikap atau perilaku penerima. Gambar peringatan pada kemasan rokok mampu menarik perhatian dan dipahami oleh mahasiswa, sehingga efektif secara kognitif. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mengubah perilaku, karena sebagian besar responden tetap merokok. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi visual hanya efektif sampai tahap pemahaman, tetapi belum kuat dalam mendorong tindakan. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pesan, tetapi juga oleh kesiapan dan respons komunikan itu sendiri (Rio Rohmi, 2023).

Strategi komunikasi yang efektif selalu diawali oleh perencanaan yang strong dan matang (arranging) yaitu kunci bagi keberhasilan proyek tujuan. Perencanaan yang bagus bisa dijadikan koridor kerja bagi orang-orang yang melaksanakan misi komunikasi. Strategi akan membimbing kita kearah mana komunikasi digerakkan, mulai dari proses persiapan hingga menyampaikan pesan pada public (Irwan & Faustyna, 2023).

Namun, efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari pemahaman semata, melainkan juga dari sejauh mana pesan tersebut mampu memengaruhi sikap dan tindakan individu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun responden memahami bahaya merokok melalui gambar peringatan tersebut, sebagian besar tetap melanjutkan perilaku merokok. Ini menandakan bahwa komunikasi yang hanya bersifat visual dan informatif belum cukup kuat untuk menghasilkan

perubahan perilaku yang signifikan.

Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam konteks penyuluhan kesehatan perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik, termasuk interaksi langsung, partisipasi aktif, serta penyampaian yang sesuai dengan nilai, norma, dan karakteristik audiens. Komunikasi yang bersifat partisipatif dan interpersonal cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku karena adanya hubungan emosional dan kepercayaan antara komunikator dan komunikan.

2.5. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)

Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan remaja melalui pelayanan yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Program ini dilaksanakan di Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dengan pendekatan yang bersahabat, komprehensif, dan partisipatif.(Rifai & Maryanti, 2022).

PKPR mencakup berbagai layanan, antara lain :

- a. Edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual.
- b. Pencegahan dan penanganan anemia pada remaja putri.
- c. Penyuluhan mengenai kesehatan mental dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- d. Pemberian konseling dan layanan kesehatan yang mendukung gaya hidup sehat.

Dalam pelaksanaannya, PKPR menekankan pentingnya peran petugas penyuluh kesehatan sebagai fasilitator dan narasumber yang mampu

menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan bahasa serta budaya remaja. Penyampaian materi yang monoton atau tidak sesuai dengan karakteristik remaja dapat menghambat efektivitas program. Evaluasi terhadap implementasi PKPR menunjukkan bahwa meskipun program ini telah berjalan, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas yang belum memadai, dan kurangnya sosialisasi kepada remaja secara luas. Namun, PKPR tetap dirasakan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap kesehatan mereka.

2.6. Remaja

Remaja adalah individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cukup drastis. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah kelompok usia antara 10 hingga 19 tahun, yang secara biologis dan psikososial sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan menuju kedewasaan (*Adolescent and Young Adult Health*, n.d.).

Remaja mengalami perubahan hormon yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tubuh, pematangan organ reproduksi, serta perkembangan emosi dan sosial. Pada masa ini pula, individu mulai membentuk identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Remaja juga mulai mengembangkan cara berpikir yang lebih abstrak dan kritis terhadap nilai-nilai sosial, budaya, serta peran dirinya dalam masyarakat.

Menurut Hurlock (Hamidah & Rizal, 2022), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu:

- a. Remaja Awal (12–15 tahun): Masa ini ditandai dengan perubahan fisik yang cepat dan awal pencarian identitas diri.
- b. Remaja Tengah (15–18 tahun): Remaja mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri dan mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks.
- c. Remaja Akhir (18–21 tahun): Individu mulai memahami jati dirinya, menunjukkan kestabilan emosional, dan mulai merencanakan masa depan.

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Masa ini merupakan waktu pembentukan nilai-nilai kehidupan, minat, serta karakter kepribadian yang akan terbawa hingga dewasa. Remaja juga berada dalam masa peralihan, yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan fisik dan sosial yang terjadi secara cepat. Di samping itu, masa remaja dikenal sebagai masa perubahan, karena terjadi banyak pergeseran dalam sikap, perilaku, serta cara berpikir. Terakhir, masa remaja merupakan masa pencarian identitas, di mana individu berusaha menemukan jati dirinya melalui eksplorasi terhadap nilai-nilai, peran sosial, dan lingkungan di sekitarnya.

Komunikasi yang efektif kepada remaja perlu memperhatikan karakteristik mereka, seperti kebutuhan untuk dihargai, diberi ruang untuk berekspresi, dan dilibatkan dalam diskusi. Pendekatan yang digunakan harus bersifat partisipatif, terbuka, dan mampu menarik minat mereka agar pesan yang disampaikan melalui program penyuluhan benar-benar dapat diterima dan dipahami.

2.7 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan uraian teoritis yang telah dipaparkan, penyuluhan merupakan salah satu strategi komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan. Melalui penyampaian informasi yang terstruktur dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sasaran, penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan tertentu. Penyuluhan yang disampaikan secara langsung, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta didukung oleh media yang tepat, diyakini mampu memperkuat penerimaan pesan dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Dalam Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pelaksanaan komunikasi penyuluhan tablet tambah darah bagi remaja putri. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan pemahaman subjektif dari para informan yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan. dalam pengumpulan data.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami (berbeda dengan metode eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau kombinasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dibandingkan dengan pembuatan generalisasi (Sugiyono, 2010, p. 9).

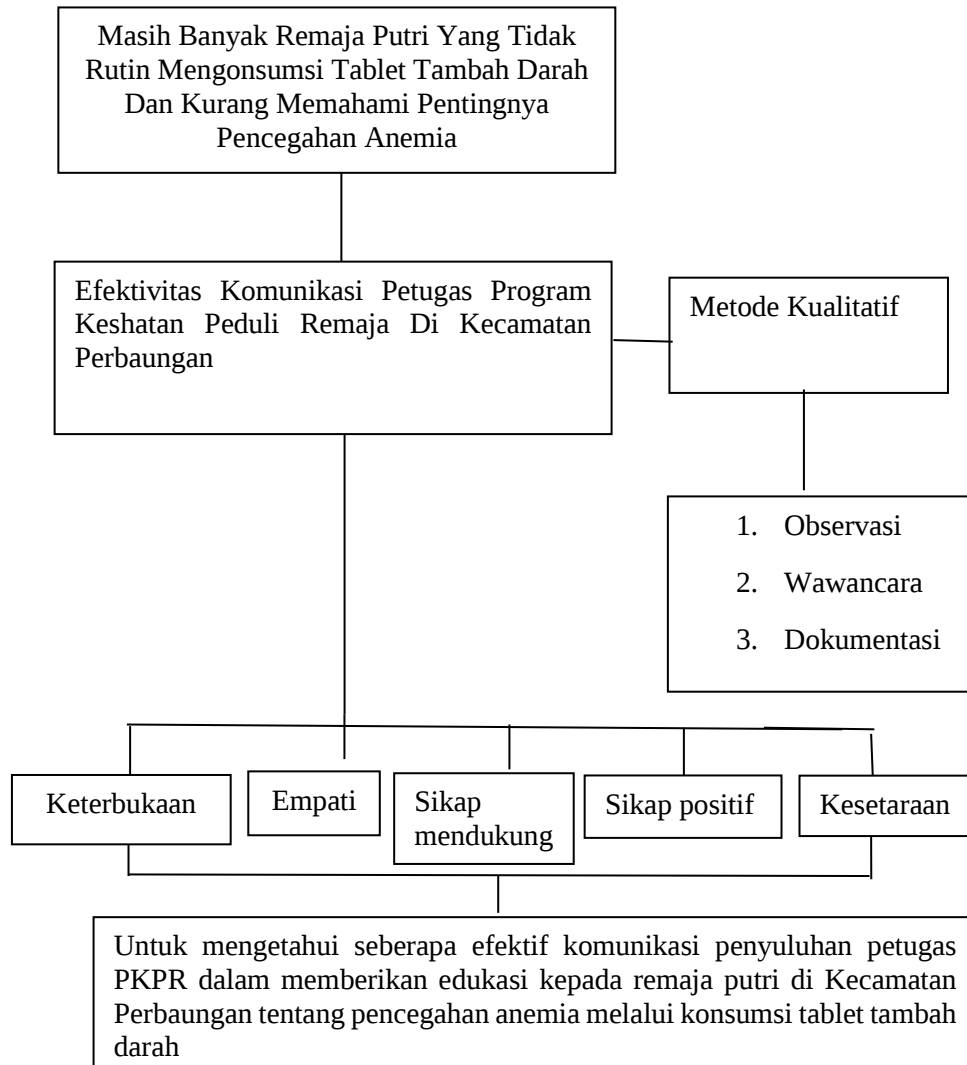
Menurut (Lubis, 2023) Penelitian kualitatif menggunakan observasi dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dua orang atau lebih yang berpendapatan secara fisik melakukan percakapan lisan yang difokuskan pada suatu masalah yang disebut wawancara.

Pendekatan ini dianggap sesuai untuk menggali strategi komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan tablet tambah darah bagi remaja putri di wilayah Kecamatan Perbaungan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas komunikasi penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku remaja terkait pentingnya konsumsi tablet tambah darah.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep memberikan pemahaman tentang faktor atau komponen yang akan diteliti. Penelitian ini akan membantu orang yang membaca dapat memahami sesuai dengan tujuan yang ada pada penelitian ini dengan menggunakan konsep tersebut. Kerangka konsep meliputi hubungan variabel yang mengungkapkan gambaran fenomena yang diteliti meliputi permasalahan yang dilihat secara fakta, identifikasi teori yang digunakan sebagai indikator dalam merumuskan pertanyaan penelitian, metode yang menjelaskan tahapan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan fungsi dari kerangka konsep ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui motif dari kajian yang diteliti. Adapun kerangka konsep pada penelitian ini akan dijabarkan pada gambar dibawah ini.

Gambar. 3.2 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan dan penjelasan mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan, agar tidak menimbulkan makna ganda dan dapat memudahkan proses pengumpulan serta analisis data.

a. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi dalam konteks ini adalah sejauh mana pesan

penyuluhan kesehatan yang disampaikan oleh petugas dapat diterima, dipahami, dan memengaruhi pengetahuan serta sikap remaja yang menjadi sasaran. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pemahaman yang baik, keterlibatan audiens, dan tercapainya tujuan komunikasi .

b. Penyuluhan kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan komunikasi informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku hidup sehat pada remaja. Penyuluhan dalam penelitian ini mencakup topik-topik seperti kesehatan reproduksi remaja, anemia, kesehatan mental, serta bahaya narkoba yang disampaikan dalam forum penyuluhan melalui Program PKPR.

c. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PPKPR)

PPKPR adalah program yang diselenggarakan oleh Puskesmas sebagai upaya pelayanan kesehatan khusus remaja, baik dalam bentuk informasi, edukasi, maupun layanan kesehatan. Program ini bertujuan untuk memberikan akses yang ramah dan mudah dipahami oleh remaja dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

d. Petugas penyuluhan

Petugas penyuluh dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang ditugaskan untuk memberikan materi dan edukasi kepada remaja melalui program PKPR. Petugas ini berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja di Kecamatan besar.

3.4. Kategorisasi penelitian

Adapun proses konsep teoritis dalam strategi komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kategorisasi yaitu :

Tabel. 3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi	Indikator
Evektivitas Komunikasi Penyuluhan petugas PKPR di Kecamatan Perbaungan (DeVito., 2016)	a. keterbukaan (<i>Openness</i>) b. Empati (<i>Empathy</i>) c. sikap mendukung (<i>Supportiveness</i>) d. Sikap positif (<i>Positiveness</i>) e. kesetaraan (<i>Equalitiy</i>)

Sumber: Data Olahan penelitian, 2025

3.5. Informan atau Narasumber

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri dari dua petugas penyuluh kesehatan dan tiga remaja putri. Kelima informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan maupun penerimaan program pelayanan kesehatan peduli remaja di Kecamatan Perbaungan. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan untuk petugas kesehatan yaitu aktif melakukan penyuluhan kepada remaja, memiliki pengalaman minimal enam bulan dalam program tersebut, memahami materi penyuluhan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Sementara itu, kriteria untuk remaja putri adalah pernah mengikuti penyuluhan kesehatan remaja, memahami isi materi yang disampaikan, dan bersedia memberikan pendapat serta pengalaman terkait program yang dijalankan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengambilan data yang paling umum digunakan dalam penelitian. Pelaksanaan wawancara, termasuk bentuk dan gayanya, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Secara khusus, wawancara dirancang untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak dapat diakses melalui dokumen tertulis atau sumber data lainnya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian (Sulistyarani & Dkk, 2012, p. 1).

Untuk membuat pertanyaan yang lebih akurat dan memungkinkan para peserta untuk memberikan informasi secara langsung, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mereka dan mengumpulkan jawaban yang lebih rinci.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini salah satunya adalah observasi, yang berarti sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek di lingkungan, baik yang sedang berlangsung atau masih dalam proses yang melibatkan aktivitas perhatian terhadap suatu objek. Memilih Teknik observasi secara partisipatif untuk pengumpulan data dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi sekaligus melibatkan diri secara langsung dalam pengumpulan data dan informasi yang

diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020)

c. Dokumentasi

Sumber data yang dapat digunakan untuk proses penelitian termasuk sumber tertulis, film, gambar, dan karya. Karena data yang diperlukan akan lebih mudah diperoleh dari lokasi penelitian dan informasi dan pesan yang diperoleh dari wawancara akan didokumentasikan dengan lebih baik, peneliti memilih teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data (Golan, n.d.)

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, teknik analisis data sangat penting. Analisis kualitatif data melibatkan kutipan wawancara yang digunakan untuk menentukan solusi masalah yang akan datang. Ini mencakup langkah-langkah berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang telah terkumpul untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu menyaring data yang tidak diperlukan dan mengidentifikasi informasi penting untuk analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Peneliti akan berusaha untuk menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Metode penyampaian data ini dapat digunakan untuk membuat laporan tentang hasil dan informasi yang disampaikan peneliti.

c. Menarik kesimpulan

Peneliti dapat membuat kesimpulan dari berbagai data yang mereka kumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti atau analisis data akan memahami temuan data, menghubungkan informasi yang mereka kumpulkan, dan kemudian membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan atau masalah penelitian.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari bulan juni 2025 sampai Agustus 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis efektivitas komunikasi penyuluhan dalam program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), khususnya dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri.

Pengumpulan data dilakukan di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Perbaungan yang menjadi sasaran program PPKPR, salah satunya adalah SMP Negeri 2 Perbaungan. Sekolah ini dipilih sebagai salah satu sampel karena memiliki keterlibatan aktif dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan remaja, termasuk distribusi dan edukasi tentang konsumsi TTD kepada siswi-siswinya.

Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan petugas penyuluh dan remaja putri sebagai informan utama. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggali pola, tema, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian. Penjabaran hasil ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan dapat membentuk pemahaman, memengaruhi sikap, dan mendorong perilaku remaja putri dalam mengonsumsi TTD secara rutin.

Setiap temuan disajikan secara sistematis dan diperkuat dengan kutipan langsung dari narasumber guna memberikan gambaran konkret mengenai dinamika

komunikasi penyuluhan yang berlangsung. Fokus utama dalam bab ini adalah menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai efektivitas komunikasi penyuluhan dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya konsumsi TTD kepada remaja putri di Kecamatan Perbaungan.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang telah disesuaikan dengan kesiapan narasumber dan kondisi lapangan, sehingga diperoleh data yang akurat dan mencerminkan realitas sosial yang terjadi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan penyuluhan dan program PKPR.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari dua petugas penyuluh PKPR dan tiga siswi SMP Negeri 2 Perbaungan yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan di Kecamatan Perbaungan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan penerimaan program, khususnya terkait pemahaman dan sikap terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Adapun 5 narasumber tersebut yaitu:

Narasumber 1 bernama ibu: Lisfoni Purba, S.Tr.Kep, berusia 41 tahun, merupakan petugas PPKPR yang aktif memberikan penyuluhan kepada remaja di wilayah Kecamatan Perbaungan. Narasumber dipilih karena memiliki pengalaman dalam menyampaikan materi tentang kesehatan remaja, termasuk pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

Gambar 4.1 Wawancara Bersama ibu lisfoni



(Sumber: Data Olahan 2025)

Narasumber 2 bernama ibu Nurlatifa Ritonga, S.Kep., Ns., berusia 38 tahun, juga merupakan petugas penyuluh kesehatan yang terlibat dalam pelaksanaan program PKPR. Pengalaman dan keterlibatannya secara langsung dalam edukasi kepada remaja menjadikan narasumber ini relevan dengan fokus penelitian.

Gambar 4.2 Wawancara Bersama ibu Nurlatifa



(Sumber: Data Olahan 2025)

Gambar 4.3 Wawancara Bersama joise & meisysa



(Sumber: Data Olahan 2025)

Narasumber 3 bernama Joise Siregar, berusia 12 tahun, kelas 7 adalah siswi yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kesehatan remaja di sekolahnya. Ia dipilih sebagai narasumber untuk memberikan sudut pandang dari pihak remaja sebagai sasaran program. Narasumber 4 bernama Meisya Alkila, berusia 13 tahun, kelas 7 merupakan siswi yang juga berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan PKPR. Ia memberikan informasi terkait penerimaan pesan penyuluhan dan pengalaman dalam mengonsumsi TTD.

Gambar 4.4 Wawancara Bersama raisya



(Sumber: Data Olahan 2025)

Narasumber 5 bernama Raisya Arsinta, berusia 12 tahun, adalah siswi yang pernah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan dalam program PKPR. Pengalamannya menjadi bagian dari peserta penyuluhan menjadikan keterangannya penting dalam mendukung data penelitian.

Wawancara yang peneliti lakukan berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan pada Bab I, yaitu untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi penyuluhan dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri di Kecamatan Perbaungan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan disusun berdasarkan uraian teoritis yang telah dijelaskan pada Bab II. Peneliti mewawancarai lima narasumber yang telah dipilih secara purposive sampling. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan disajikan sebagai berikut:

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber bagaimana sikap narasumber ketika ada remaja yang menyampaikan tanggapan atau pandangan yang berbeda tentang tablet tambah darah, narasumber 1 menjawab:

Kalau ada remaja yang kasih pendapat beda, Ibu malah senang, nak. Itu tandanya mereka mikir. Biasanya Ibuanggapi santai aja, misalnya bilang, “Wah, menarik nih pendapat kamu, coba ceritain lagi ya.” Biar mereka nggak sungkan buat ngobrol.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Kalau ada remaja yang pendapatnya beda, Ibu dengerin dulu, nak. Biasanya Ibu bilang, “Oh iya, itu juga bisa jadi sudut pandang yang menarik.” Habis itu Ibu jelasin lagi pelan-pelan, biar mereka ngerti juga dari sisi yang lain.

Ketika penulis menanyakan kepada narasumber bagaimana sikap mereka saat ada remaja yang menyampaikan pendapat atau pandangan yang berbeda tentang

tablet tambah darah, kedua narasumber memberikan jawaban yang hampir sama dengan gaya pendekatan yang ramah. narasumber 1 bercerita bahwa ia justru senang kalau ada remaja yang berani menyampaikan pendapat berbeda. Baginya, itu tanda bahwa mereka mau berpikir. Ia menanggapi dengan santai, biasanya sambil berkata, “Wah, menarik nih pendapat kamu, coba ceritain lagi ya.” Hal ini dilakukan agar remaja merasa nyaman dan tidak sungkan untuk terus berbagi pendapat. Senada dengan itu, narasumber 2 juga mengatakan bahwa setiap kali ada remaja yang menyampaikan pandangan berbeda, ia akan mendengarkan terlebih dahulu dengan sabar. Setelah itu, ia biasanya merespons dengan kalimat sederhana seperti, “Oh iya, itu juga bisa jadi sudut pandang yang menarik.” Kemudian ia akan menjelaskan kembali materinya secara pelan-pelan agar remaja bisa memahami dari sisi yang lain tanpa merasa disalahkan.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah narasumber merasa remaja cukup terbuka dalam menerima materi yang disampaikan, narasumber, 1 menjawab:

Sebagian besar sih mereka terbuka, nak, apalagi kalau dari awal Ibu ajaknya ngobrol santai, nggak langsung ceramah. Tapi ya namanya juga anak-anak, pasti ada aja yang masih malu-malu. Makanya Ibu biasanya pancing dulu pakai pertanyaan yang ringan-ringan biar mereka mau ngomong.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Awalnya sih ada aja, nak, yang diam-diam aja. Tapi kalau Ibu bawain materinya dengan santai, terus nyambung sama kehidupan mereka, biasanya pelan-pelan mereka mau terbuka kok. Yang penting dari Ibu, jangan bikin suasana kaku, biar mereka nyaman ngobrol.

Ketika penulis menanyakan apakah remaja cukup terbuka dalam menerima materi yang disampaikan, kedua narasumber menjelaskan bahwa keterbukaan remaja sangat dipengaruhi oleh cara pendekatan yang digunakan. narasumber 1 menyampaikan bahwa sebagian besar remaja cukup terbuka, terutama jika dari awal suasananya dibangun dengan obrolan santai, bukan langsung dengan gaya ceramah. Meski begitu, ia mengakui ada juga yang masih malu-malu. Oleh karena itu, ia biasanya memancing mereka dengan pertanyaan ringan agar remaja merasa lebih nyaman untuk berbicara. narasumber 2 pun memberikan pandangan serupa. Ia mengatakan bahwa memang ada remaja yang di awal terlihat diam saja, namun jika materi disampaikan dengan santai dan relevan dengan kehidupan mereka, remaja akan pelan-pelan mulai terbuka. Menurutnya, yang penting adalah menjaga suasana agar tidak kaku, sehingga remaja merasa nyaman untuk ikut ngobrol.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah narasumber berusaha memahami perasaan remaja yang terlihat kurang antusias atau enggan mengikuti penyuluhan, narasumber 1 menjawab:

Kalau ada yang kelihatan nggak semangat, Ibu biasanya deketin pelan-pelan, tanya aja, "Lagi capek ya? Atau ada yang bikin nggak nyaman?" Nggak Ibu paksa mereka harus jawab, yang penting mereka ngerasa ada yang perhatian.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Kalau ada Nampak ibu ada yang tidak antusias, Ibu juga nggak langsung negur. Biasanya Ibu pancing pakai pertanyaan yang ringan, atau kasih contoh yang deket sama kehidupan mereka, biar mereka pelan-pelan jadi tertarik

Ketika penulis menanyakan kepada narasumber apakah mereka berusaha memahami perasaan remaja yang terlihat kurang antusias atau enggan mengikuti

penyuluhan, kedua narasumber menjelaskan bahwa mereka lebih memilih pendekatan yang lembut dan tidak memaksa. Narasumber 1 menceritakan bahwa jika melihat ada remaja yang tampak tidak semangat, ia akan mendekati secara perlahan lalu menanyakan dengan santai, “Lagi capek ya? Atau ada yang bikin nggak nyaman?” Ia tidak memaksa remaja tersebut untuk langsung menjawab, yang penting baginya adalah remaja merasa ada yang peduli dan memperhatikan. Narasumber 2 pun memiliki pendekatan serupa. Ia mengaku tidak langsung menegur jika ada remaja yang terlihat tidak antusias. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk memancing perhatian mereka dengan pertanyaan ringan atau memberi contoh yang dekat dengan keseharian remaja. Dengan cara itu, ia berharap minat mereka muncul secara perlahan tanpa merasa ditekan.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber bagaimana cara narasumber menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan situasi atau kebutuhan remaja, narasumber 1 menjawab:

Cara Ibu sih fleksibel aja, Kak, liat situasi dulu. Kalau anak-anaknya udah kelihatan ngantuk, ya Ibu bawain materinya dengan gaya yang lebih seru, kadang Ibu selipin game kecil-kecilan atau cerita yang relate sama kehidupan mereka biar nggak bosan.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Ibu juga selalu perhatiin kondisi di lapangan. Kalau suasananya terasa dingin atau sepi, Ibu coba cairin suasana pakai cerita atau humor yang ringan. Tapi kalau mereka lagi serius nyimak, ya Ibu ikut jaga suasananya tetap serius, tapi tetap ramah dan nggak kaku.

Ketika penulis menanyakan bagaimana cara narasumber menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan situasi atau kebutuhan remaja, kedua narasumber menjelaskan bahwa mereka selalu berusaha membaca suasana terlebih

dahulu sebelum menentukan cara penyampaian materi. Narasumber 1 mengatakan bahwa dirinya memilih untuk fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Jika melihat remaja sudah mulai lelah atau mengantuk, ia akan membawakan materi dengan gaya yang lebih seru, seperti menyelipkan permainan kecil atau bercerita tentang hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka, agar suasana kembali hidup dan peserta tidak merasa bosan. Senada dengan itu, narasumber 2 juga mengaku selalu memperhatikan situasi yang ada. Ketika suasana terasa dingin atau sepi, ia akan mencoba mencairkan suasana dengan cerita ringan atau humor. Namun, jika melihat remaja sedang fokus dan serius mendengarkan, ia tetap menjaga suasana tersebut agar tidak pecah, meskipun tetap dengan sikap yang ramah dan tidak kaku.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah narasumber memberikan pujian atau dorongan positif ketika remaja menunjukkan respon yang baik, narasumber 1 menjawab:

Kalau ada yang mau jawab atau aktif, Ibu pasti langsung kasih apresiasi, Kak. Biasanya Ibu bilang, "Makasih ya udah mau jawab, keren loh berani ngomong." Itu penting biar temen-temennya juga jadi semangat ikut jawab.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Pujian itu penting banget, Kak. Jadi kalau ada yang aktif, Ibu langsung kasih pujian, misalnya, "Wah, bagus banget jawabannya." Biar mereka ngerasa dihargai dan makin pede buat ngomong lagi.

Penulis juga menanyakan kepada narasumber apakah mereka memberikan pujian atau dorongan positif saat remaja menunjukkan respon yang baik. Kedua narasumber sepakat bahwa apresiasi sangat penting untuk membangun semangat dan kepercayaan diri remaja. Narasumber 1 menjelaskan bahwa setiap kali ada remaja yang berani menjawab atau aktif bertanya, ia selalu memberikan apresiasi

secara langsung. Biasanya ia akan berkata, “Makasih ya udah mau jawab, keren loh berani ngomong.” Menurutny, hal ini penting agar remaja lain ikut termotivasi untuk ikut aktif dalam sesi penyuluhan. Sementara itu, narasumber 2 juga menegaskan pentingnya pujian bagi remaja. Ia mengatakan bahwa setiap kali ada peserta yang aktif, ia akan langsung memberikan pujian seperti, “Wah, bagus banget jawabannya.” Ia percaya bahwa dengan memberikan apresiasi, remaja akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berbicara lagi di kesempatan berikutnya.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber Bagaimana narasumber menyikapi remaja yang merasa takut atau belum siap untuk mengonsumsi TTD, narasumber 1 menjawab:

Kalau ada yang takut minum TTD, saya nggak langsung bilang “harus minum”, tapi saya ajak ngobrol pelan-pelan. Saya ceritain pengalaman teman-teman yang udah coba, dan saya kasih penjelasan yang menenangkan.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Kalau ada yang takut minum TTD, Ibu nggak maksa, Kak. Biasanya Ibu jelasin pelan-pelan, kasih tau manfaatnya buat kesehatan mereka. Ibu juga yakinkan kalau ada apa-apa, petugas di sini siap bantu. Jadi biar mereka nggak merasa sendiri dan lebih tenang.

Ketika penulis menanyakan kepada narasumber bagaimana cara mereka menyikapi remaja yang merasa takut atau belum siap untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), kedua narasumber menjelaskan bahwa pendekatan yang sabar dan pelan-pelan sangat mereka utamakan.

Narasumber 1 menyampaikan bahwa ia tidak langsung memaksa remaja untuk minum TTD. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk mengajak ngobrol santai terlebih

dahulu, mendengarkan alasan ketakutan mereka, lalu memberikan penjelasan yang menenangkan. Ia juga sering menceritakan pengalaman teman-teman yang sudah pernah mencoba TTD agar remaja merasa lebih percaya diri dan tidak takut.

Sementara itu, narasumber 2 mengatakan bahwa ketika ada remaja yang takut minum TTD, ia tidak pernah memaksa. Ia akan menjelaskan manfaat TTD secara perlahan, dengan cara yang mudah dimengerti. Ia juga menegaskan bahwa petugas selalu siap membantu jika ada keluhan atau masalah. Baginya, yang penting remaja merasa tidak sendirian dan ada yang siap mendukung mereka.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah narasumber menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti saat menyampaikan materi, narasumber 1 menjawab:

Biasanya Ibu jelasin pakai bahasa yang gampang, Kak, biar mereka paham. Nggak perlu pakai istilah yang ribet. Kalau ada istilah medis yang susah, Ibu kasih contoh yang dekat sama kehidupan mereka. Misalnya waktu jelasin tentang anemia, Ibu bilang aja, “Itu loh, yang bikin badan sering lemes atau pusing.” Jadi mereka langsung nyambung.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Yang penting buat Ibu, mereka bisa nangkep maksudnya. Makanya Ibu selalu pakai bahasa sehari-hari. Kalau ada kata-kata medis, Ibu langsung terjemahin lagi ke bahasa yang lebih sederhana. Nggak perlu banyak teori, yang penting mereka ngerti.

Ketika penulis bertanya apakah narasumber menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti saat menyampaikan materi, kedua narasumber menjelaskan bahwa mereka selalu berusaha berbicara dengan bahasa yang akrab dan nggak ribet, Narasumber 1 mengatakan bahwa ia lebih memilih menjelaskan dengan bahasa yang gampang dipahami, supaya remaja nggak bingung. Ia

menghindari istilah-istilah medis yang terlalu sulit. Kalau pun harus menyebutkan istilah medis, ia akan langsung kasih contoh yang dekat dengan keseharian mereka. Ia mencontohkan, saat menjelaskan tentang anemia, ia cukup bilang, “Itu loh, yang bikin badan sering lemes atau pusing.” Dengan cara itu, remaja jadi lebih cepat paham, Narasumber 2 juga punya pendekatan serupa. Baginya, yang penting adalah remaja bisa nangkep maksudnya, bukan sekadar mendengarkan. Karena itu, ia selalu berusaha memakai bahasa sehari-hari saat menyampaikan materi. Kalau ada istilah medis yang muncul, ia langsung terjemahkan ke bahasa yang lebih sederhana. Ia tidak terlalu fokus pada teori-teori rumit, yang penting remaja bisa ngerti dan paham isi materinya.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber Bagaimana narasumber menciptakan suasana penyuluhan yang tidak tegang agar remaja lebih tertarik, narasumber 1 menjawab:

Ibu nggak mau suasana tegang, Kak. Jadi biasanya sebelum mulai materi, Ibu selipin candaan kecil dulu atau ajak ngobrol santai, kayak nanya hobi mereka. Kalau udah mulai cair, baru deh Ibu pelan-pelan masuk ke materi, biar mereka nggak kaget.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Kadang juga Ibu mulai dengan pengenalan yang santai, terus tanya hal-hal ringan ke mereka, misalnya, “Siapa nih yang pernah denger soal anemia?” Biar mereka ngerasa ini bukan forum yang serius-serius amat, jadi lebih rileks buat ngobrol

Ketika penulis menanyakan bagaimana cara narasumber mencairkan suasana agar remaja tidak merasa tegang saat penyuluhan, kedua narasumber menjelaskan bahwa mereka selalu memulai dengan pendekatan yang santai dan

akrab. narasumber 1 bercerita, ia nggak suka langsung serius saat memulai penyuluhan. Biasanya, ia selipin candaan kecil dulu atau ngajak ngobrol ringan, misalnya nanya soal hobi mereka. Menurutnya, kalau suasana udah cair, baru deh enak masuk ke materi. Dengan begitu, remaja juga jadi lebih nyaman untuk dengerin. Senada dengan itu, narasumber 2 juga bilang kalau suasana yang kaku malah bikin remaja jadi malas dengerin. Karena itu, sebelum masuk ke materi, ia biasanya mulai dengan pengenalan yang santai, lalu ajak peserta ngobrol dengan pertanyaan-pertanyaan ringan, kayak “Siapa nih yang pernah denger soal anemia?” Cara ini menurutnya efektif bikin suasana lebih santai, jadi remaja nggak merasa kalau penyuluhan itu forum yang kaku dan membosankan.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber Bagaimana cara narasumber menjalin komunikasi yang setara agar remaja merasa dihargai, narasumber 1 menjawab:

Ibu sih nggak mau kelihatan kayak orang yang “nggurui”, Kak. Makanya, Ibu lebih sering dengerin dulu pendapat anak-anak. Ibu ajak mereka diskusi, biar mereka ngerasa kita ngobrolnya setara, kayak temen ngobrol aja, bukan yang diceramahin dari atas.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Ibu juga selalu usahain ngobrolnya sejajar, nggak ada yang merasa lebih tinggi. Biasanya Ibu kasih mereka kesempatan buat ngomong duluan, kasih pendapat, baru deh Ibu kasih tanggapan. Dengan cara itu, mereka jadi lebih nyaman dan ngerasa dihargai.

Waktu penulis bertanya bagaimana cara narasumber menjalin komunikasi yang setara agar remaja merasa dihargai, kedua narasumber punya cara yang hampir sama, yaitu dengan lebih banyak mendengarkan dan tidak ingin terlihat “menggurui”.

Narasumber 1 bercerita kalau dirinya nggak mau kelihatan seperti orang yang ngajarin dari atas. Makanya, beliau lebih sering dengerin dulu pendapat anak-anak, lalu mengajak mereka diskusi bareng. Menurutnya, dengan ngobrol santai kayak teman, suasananya jadi lebih enak dan remaja pun nggak sungkan untuk menyampaikan pendapat. Senada dengan itu, narasumber 2 juga menjelaskan bahwa ia selalu berusaha ngobrol sejajar dengan remaja. Biasanya, beliau kasih kesempatan mereka buat ngomong duluan atau menyampaikan pendapat, baru setelah itu beliau menanggapi. Cara ini dianggap efektif supaya remaja merasa dihargai dan nyaman dalam diskusi.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber Apakah Ibu memberikan ruang kepada remaja untuk aktif berpendapat, seperti dalam diskusi dua arah, narasumber 1 menjawab:

Biasanya Ibu selalu kasih ruang buat mereka ngomong, Kak. Dari awal Ibu udah bilang, “Kalau ada yang mau sharing atau nanya, langsung aja ya, jangan malu-malu.” Jadi mereka nggak perlu nunggu disuruh dulu baru berani ngomong.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Menjawab:

Selain itu, Ibu juga suka sisipin sesi diskusi di tengah-tengah materi. Jadi nggak nunggu sampai akhir baru boleh tanya. Ibu sengaja kasih waktu buat mereka cerita atau nanya, biar suasananya lebih hidup dan mereka ngerasa terlibat, bukan cuma duduk jadi pendengar aja.

Ketika penulis bertanya apakah narasumber memberikan ruang kepada remaja untuk aktif berpendapat, kedua narasumber sepakat bahwa mereka selalu membuka kesempatan bagi remaja untuk ikut terlibat dalam diskusi, bukan hanya mendengarkan. Narasumber 1 menjelaskan bahwa dari awal penyuluhan, beliau sudah memberi sinyal ke remaja agar jangan sungkan untuk bertanya atau berbagi

pendapat. Beliau biasanya bilang, “Kalau ada yang mau sharing atau nanya, langsung aja ya, jangan malu-malu.” Dengan cara ini, remaja nggak perlu menunggu diminta baru berani bicara. Sementara itu, narasumber 2 menambahkan bahwa beliau sering menyisipkan sesi diskusi di tengah-tengah penyuluhan. Tidak harus menunggu materi selesai baru bisa tanya. Beliau sengaja kasih waktu agar remaja bisa cerita atau bertanya di sela-sela materi, supaya suasana lebih hidup dan mereka merasa diajak terlibat, bukan sekadar jadi pendengar.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber bagaimana sikap petugas saat menjelaskan, narasumber diminta menjelaskan apakah petugas terlihat terbuka atau tidak saat memberikan penjelasan, narasumber 3 menjawab:

Iya kak, waktu itu petugasnya kelihatan cukup terbuka pas jelasin tentang tablet tambah darah. Dia ngajak ngobrol santai, jadi suasananya nggak tegang. Kita juga diajak cerita pengalaman tentang minum TTD.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Ya, biasa aja sih, Kak. Petugasnya jelasin ya seperti orang pada umumnya aja, nggak terlalu heboh, tapi juga nggak dingin. Kalau kita nanya, dijawab sih.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Kalau menurut aku sih, ya petugasnya jelasin aja gitu, Kak. Nggak terlalu kelihatan terbuka banget, tapi juga nggak tertutup. Aku dengerin aja karena acaranya memang wajib.

Penulis menggali pendapat narasumber terkait sikap keterbukaan petugas saat menyampaikan materi penyuluhan. Narasumber 3 menilai petugas cukup terbuka karena suasana dibuat santai dan interaktif. Narasumber 4 menyebutkan bahwa sikap petugas terkesan biasa saja—tidak terlalu antusias, tapi tetap merespons saat ditanya. Sementara itu, narasumber 5 menilai petugas bersikap

netral dan tidak terlalu interaktif, sehingga penyuluhan terasa lebih sebagai kewajiban tanpa banyak keterlibatan.

Pada Saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah mereka merasa didengarkan saat menyampaikan pendapat atau pengalaman, narasumber 3 menjawab:

Iya, Kak, aku ngerasa didengarkan. Waktu aku cerita pernah takut minum TTD karena katanya bikin mual, petugasnya dengerin baik-baik terus jelasin pelan-pelan. Dia juga nanya, 'Kamu udah pernah coba minumnya setelah makan belum?' Jadi aku ngerasa dia beneran dengerin, bukan cuma sekadar formalitas.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Dibilang didengerin ya didengerin, Kak, soalnya waktu aku tanya, dia nyimak dan jawab. Tapi ya biasa aja, nggak yang gimana-gimana kali.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Aku sih nggak nanya, Kak, jadi nggak tahu juga gimana rasanya didengerin. Tapi ada teman aku yang nanya, dan petugasnya jawab sih.

Pada Saat penulis menanyakan apakah narasumber merasa didengarkan saat menyampaikan pendapat atau pengalaman, jawaban yang diberikan beragam. Narasumber 3 merasa benar-benar didengarkan karena petugas mendengarkan ceritanya dengan baik dan merespon dengan pertanyaan balik yang relevan. Narasumber 4 juga merasa didengarkan, namun menilai respon petugas biasa saja, tidak ada perlakuan khusus. Sementara itu, narasumber 5 mengaku tidak menyampaikan pertanyaan secara langsung, namun ia melihat temannya yang bertanya tetap mendapat jawaban dari petugas.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah petugas pernah menenangkan mereka ketika merasa khawatir terhadap efek samping tablet tambah darah (TTD), narasumber 3 menjawab:

Iya, pernah kak. Waktu aku bilang takut efek sampingnya, dia langsung jelasin dengan tenang. “Gak usah khawatir, kalau udah makan dan minumnya malam sebelum tidur, biasanya nggak berasa mual kok,” katanya.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Iya, Kak. Waktu aku bilang takut mual, dia bilang jangan khawatir, nanti dibiasakan minumnya habis makan. Cara ngomongnya biasa aja, tapi jelas si.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Aku sih nggak tanya langsung soal itu, Kak. Tapi petugasnya sempat ngomong aja di depan kalau efek samping itu normal dan bisa diatasi. Jadi aku dengerin aja.

Sama seperti narasumber 3, narasumber 4 juga bercerita bahwa saat ia menyampaikan rasa khawatir soal efek samping TTD, petugas menjelaskan dengan sederhana dan memberi saran agar TTD diminum setelah makan supaya tidak mual. Walau cara bicaranya biasa saja, narasumber merasa petugas cukup memahami kekhawatirannya. Sementara itu, narasumber 5 tidak bertanya langsung soal efek samping, tapi dia mendengar petugas menjelaskan di depan bahwa mual itu normal dan bisa diatasi. Walaupun tidak ada tanya jawab langsung, penjelasan itu tetap membuat narasumber 5 mengerti cara menghadapi efek samping TTD.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber, apakah petugas menyadari dan merespons dengan baik ketika mereka atau teman-temannya terlihat tidak semangat, narasumber 3 menjawab:

Iya, Kak, petugasnya nyadar kok. Soalnya pas penyuluhan udah mulai siang, kita udah kelihatan capek. Tapi petugasnya malah ngajak main kuis kecil-kecilan. Dia bilang, “Yang bisa jawab benar, nanti dapet permen ya,” sambil ketawa. Jadi suasananya jadi santai lagi, nggak ngantuk.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Kayaknya sih iya, Kak. Soalnya waktu kami mulai nggak fokus, dia sempat berhenti bentar, terus ngajak kita jawab pertanyaan biar nggak ngantuk.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

kayaknya sih nggak terlalu merhatiin, Kak. Soalnya banyak yang udah mulai ngobrol sendiri, tapi petugas tetap lanjut jelasin. Nggak ada yang negur atau ngajak balik fokus, paling dia bilang “ayo dengerin ya” sekali doang.

Penulis menanyakan apakah petugas menyadari saat peserta mulai tidak semangat.

Narasumber 3 menyebut petugas cukup peka, sempat mencairkan suasana dengan kuis dan membagikan permen. Narasumber 4 juga merasakan respons serupa; petugas mengajak peserta menjawab pertanyaan saat mulai kehilangan fokus. Sementara itu, narasumber 5 menilai petugas kurang tanggap, hanya memberi satu pengingat singkat tanpa usaha lebih untuk menarik perhatian kembali.

Pada Saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah petugas pernah memberikan semangat atau motivasi agar mereka mau minum tablet tambah darah (TTD) narasumber 3 menjawab:

Pernah kak. Dia bilang, “Kalian itu calon ibu bangsa, penting jaga kesehatan dari sekarang Minum TTD itu investasi buat masa depan kamu sendiri.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Iya, Kak. Dia bilang penting buat kesehatan, biar kita nggak gampang capek. Cara ngomongnya biasa aja, nggak yang bikin terharu, tapi masuk akal sih.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Iya sih, dia bilang penting minum TTD biar sehat, tapi aku dengerinnya setengah-setengah aja. Nggak tahu kenapa, penyampaiannya biasa aja, jadi kurang terasa semangatnya.

Saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah petugas pernah memberikan semangat atau motivasi agar mereka mau minum tablet tambah darah (TTD), tanggapan yang diberikan cukup beragam. Narasumber 3 mengatakan bahwa petugas pernah memberi motivasi dengan menyebut peserta sebagai “calon ibu bangsa” dan menekankan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Petugas juga menyampaikan bahwa minum TTD adalah investasi untuk masa depan, yang menurut narasumber terasa cukup memotivasi karena disampaikan dengan cara yang santai dan tidak menggurui. Narasumber 4 juga menyampaikan hal serupa, di mana petugas mengingatkan pentingnya minum TTD agar tubuh tetap sehat dan tidak mudah lelah. Meskipun cara penyampaiannya sederhana dan tidak terlalu emosional, narasumber merasa pesannya tetap masuk akal dan bisa diterima. Sementara itu, narasumber 5 mengaku mendengarkan penjelasan petugas hanya setengah hati. Ia merasa penyampaian petugas terkesan biasa saja, sehingga motivasinya kurang terasa. Meskipun petugas tetap menyampaikan pentingnya minum TTD untuk kesehatan, narasumber merasa kurang mendapat dorongan semangat yang kuat dari cara petugas menyampaikan.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah ia merasa lebih semangat setelah mengikuti penyuluhan narasumber 3 menjawab:

Yah agak lumayan semangat, kak. Soalnya penjelasan petugasnya mudah dipahami dan nggak terlalu serius kali la, jadi kita juga lebih terbuka buat nanya-nanya.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Ya, semangatnya ya lumayan lah, Kak. Paling nggak jadi lebih ngerti kenapa harus minum TTD.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Hmm... nggak terlalu sih, Kak. Aku ngerti sih pentingnya, cuma ya balik lagi tergantung diri sendiri mau minum TTD atau nggak. Nggak yang jadi semangat banget habis penyuluhan.

Penulis menanyakan kepada narasumber apakah mereka merasa lebih semangat setelah mengikuti penyuluhan tentang tablet tambah darah (TTD). Narasumber 3 mengatakan bahwa semangatnya lumayan bertambah. Ia merasa penjelasan dari petugas mudah dipahami dan disampaikan dengan santai, sehingga suasana tidak terlalu serius. Hal itu membuat peserta lebih nyaman untuk bertanya dan ikut terlibat dalam penyuluhan.

Narasumber 4 juga merasakan peningkatan semangat meski tidak begitu besar. Ia menyampaikan bahwa penyuluhan membuatnya lebih paham alasan pentingnya minum TTD, sehingga setidaknya ada dorongan untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Berbeda dengan kedua narasumber sebelumnya, narasumber 5 mengaku tidak terlalu merasa semangat setelah mengikuti penyuluhan. Meski ia mengerti manfaat dan pentingnya TTD, menurutnya semangat untuk mengonsumsi TTD kembali kepada diri masing-masing. Penyuluhan tidak langsung membuatnya merasa termotivasi secara signifikan.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah petugasnya sering tersenyum, bercanda, atau justru terkesan kaku narasumber 3 menjawab:

Dia sering senyum kok, kak. Kadang malah suka nyelipin candaan,

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Kadang senyum sih, Kak, tapi nggak sering bercanda. Cara ngomongnya juga biasa aja, nggak kaku banget tapi juga nggak terlalu akrab.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Kayaknya sih dia kaku ya, Kak. Jarang senyum, apalagi bercanda. Dari awal sampai akhir ya penyampaiannya datar aja, walau kadang dia coba senyum tipis pas ngajak kita fokus lagi.

Penulis juga menanyakan kepada narasumber mengenai sikap petugas saat menyampaikan materi, khususnya apakah petugas terlihat sering tersenyum, bercanda, atau justru terkesan kaku. Narasumber 3 menyampaikan bahwa petugas sering tersenyum dan sesekali menyelipkan candaan di sela-sela penyuluhan, sehingga suasana terasa lebih santai.

Sementara itu, narasumber 4 mengatakan bahwa petugas memang kadang tersenyum, namun jarang bercanda. Menurutnya, cara penyampaian petugas terkesan biasa saja, tidak kaku, tapi juga tidak terlalu akrab dengan peserta.

Berbeda dengan keduanya, narasumber 5 menilai petugas terkesan kaku. Ia merasa petugas jarang tersenyum dan hampir tidak pernah bercanda selama penyuluhan berlangsung. Penyampaian materinya juga cenderung datar, meskipun sesekali petugas mencoba tersenyum tipis saat mengajak peserta kembali fokus.

Pada Saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah bahasa yang digunakan petugas mudah dimengerti atau justru terlalu berat narasumber 3 menjawab:

Mudah dimengerti, kak. Dia pakai bahasa sehari-hari, nggak banyak istilah medis. Kalau pun ada, langsung dijelasin pakai contoh yang sederhana. “Anemia itu kayak HP lowbat, kalau kalian lesu, berarti butuh di-charge dengan zat besi,” gitu katanya.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Bahasanya sih gampang dimengerti, Kak. Dia pakai bahasa sehari-hari, cuma kadang ada istilah medis, tapi dia jelasin juga.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Bahasanya sih gampang dimengerti, cuma karena cara ngomongnya kayak guru yang lagi ceramah, jadi kadang suka ngantuk juga. Tapi kata-katanya nggak berat, cuma cara penyampaiannya aja yang datar.

Penulis juga menanyakan kepada narasumber apakah bahasa yang digunakan petugas dalam penyuluhan mudah dimengerti atau justru terasa berat. Narasumber 3 menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan petugas sangat mudah dipahami karena memakai bahasa sehari-hari dan menghindari istilah medis yang rumit. Jika pun ada istilah medis yang muncul, petugas langsung memberikan contoh sederhana agar peserta lebih mudah memahaminya. Salah satu contohnya adalah saat petugas menjelaskan anemia dengan perumpamaan "kayak HP lowbat yang butuh di-charge dengan zat besi" narasumber 4 memberikan jawaban serupa, ia merasa bahasa yang digunakan petugas tergolong mudah dimengerti karena menggunakan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Meski sesekali muncul istilah medis, petugas tetap memberikan penjelasan tambahan agar peserta tidak bingung. Sementara itu, narasumber 5 juga mengatakan bahwa bahasa yang digunakan sebenarnya tidak sulit. Namun, ia merasa penyampaiannya terdengar seperti guru yang sedang ceramah sehingga terkadang membuat peserta mengantuk. Meskipun begitu, secara kata-kata, narasumber mengakui penjelasan petugas cukup sederhana dan tidak membingungkan.

Pada saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah ia merasa dihargai saat berbicara dengan petugas. Narasumber 3 menjawab:

Iya, kak. Dia selalu dengerin sampai selesai ngomong, nggak pernah motong. Terus kalau ada yang belum paham, dia ulangi lagi sampai jelas.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Ya, dihargai sih, Kak. Dia dengerin kalau aku ngomong, tapi ya sekedar dengerin aja, nggak yang terlalu perhatian banget.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Aku sih nggak ngobrol langsung, Kak. Tapi lihat dari cara dia jawab pertanyaan teman-teman, ya dia jawab sih, cuma cepat-cepat kayak mau buru-buru selesai.

Penulis juga menanyakan kepada narasumber apakah mereka merasa dihargai saat berbicara dengan petugas selama penyuluhan. Narasumber 3 mengatakan bahwa ia merasa dihargai karena petugas selalu mendengarkan dengan sabar hingga selesai berbicara dan tidak pernah memotong pembicaraan. Selain itu, jika ada peserta yang belum paham, petugas bersedia mengulangi penjelasan sampai peserta benar-benar mengerti. narasumber 4 memberikan pendapat serupa, ia merasa tetap dihargai karena petugas mendengarkan saat dirinya berbicara. Namun, menurutnya perhatian petugas terkesan standar, tidak menunjukkan perhatian khusus yang lebih dalam, hanya sekadar mendengarkan saja, berbeda dengan keduanya, narasumber 5 mengaku tidak sempat berbicara langsung dengan petugas. Namun, ia memperhatikan cara petugas merespon pertanyaan dari peserta lain. Dari pengamatannya, petugas memang menjawab pertanyaan peserta, namun penyampaiannya terkesan cepat-cepat seperti ingin segera menyelesaikan sesi penyuluhan.

Pada Saat penulis menanyakan kepada narasumber apakah ia merasa diperlakukan seperti teman ngobrol atau seperti murid yang hanya diberikan

penjelasan narasumber 3 menjawab:

Lebih kayak teman ngobrol, kak. Karena cara bicaranya santai, dia juga sering nanya balik ke kita, “Menurut kalian gimana? Ada yang mau sharing?” Jadi suasananya nggak berat.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 4 menjawab:

Lebih kayak murid yang dikasih tahu sih, Kak. Soalnya suasananya kayak pqpelajaran aja, cuma sesekali dia ngajak ngobrol santai.

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 5 menjawab:

Lebih ke murid yang dikasih tahu, Kak. Jadi kayak dengerin pelajaran aja, bukan diajak ngobrol santai. Kita dengerin aja, kalau nanya pun jawabannya ya sekedar jawab.

Penulis juga menanyakan kepada narasumber apakah mereka merasa diperlakukan seperti teman ngobrol atau seperti murid yang hanya diberikan penjelasan oleh petugas selama penyuluhan. Narasumber 3 merasakan suasana yang lebih santai, seperti sedang ngobrol dengan teman. Ia mengatakan bahwa cara bicara petugas tidak kaku dan sering mengajak peserta berdiskusi dengan pertanyaan seperti, “Menurut kalian gimana? Ada yang mau sharing?” sehingga suasana tidak terasa berat. Berbeda dengan narasumber 3, narasumber 4 merasa suasana penyuluhan lebih mirip seperti murid yang sedang diberikan penjelasan oleh guru. Walaupun sesekali petugas mencoba mencairkan suasana dengan mengajak ngobrol santai, namun secara keseluruhan penyampaiannya tetap terasa seperti proses belajar formal. Senada dengan narasumber 4, narasumber 5 juga merasa diposisikan lebih sebagai murid yang hanya mendengarkan penjelasan. Ia merasa interaksi yang terjadi hanya sebatas mendengarkan penjelasan petugas, dan ketika ada peserta yang bertanya, jawabannya pun diberikan secara singkat tanpa ada kesan membangun obrolan yang akrab.

4.2 Pembahasan

Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Kecamatan Perbaungan dilaksanakan untuk meningkatkan kesehatan remaja, khususnya dalam pencegahan anemia melalui penyuluhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Walaupun distribusi TTD telah menjangkau sekolah-sekolah, tingkat kepatuhan konsumsi masih rendah akibat kurangnya pemahaman, kekhawatiran terhadap efek samping, dan rendahnya motivasi. Dalam situasi ini, efektivitas komunikasi penyuluhan menjadi faktor penting agar pesan kesehatan dapat diterima dan mendorong perubahan perilaku. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito (DeVito., 2016) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal efektif memiliki lima unsur, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima unsur ini digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas PKPR dalam kegiatan penyuluhan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari dua petugas penyuluh PKPR dan tiga remaja putri yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika komunikasi yang terjadi selama penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur keterbukaan terlihat dari upaya petugas mengajak peserta berdiskusi sejak awal penyuluhan dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat. Beberapa remaja mengaku merasa lebih nyaman karena suasana dibuat santai, misalnya narasumber 1 yang selalu memulai dengan obrolan ringan. Namun, sebagian peserta menilai keterbukaan petugas masih tergolong biasa sehingga tidak semua merasa terdorong untuk aktif. Unsur empati tercermin ketika petugas menyadari ada peserta yang terlihat lesu atau khawatir terhadap efek samping TTD, lalu mendekatinya secara personal dan memberikan penjelasan menenangkan. Misalnya, narasumber 1 sering menanyakan apakah peserta sedang lelah atau merasa tidak nyaman, sementara narasumber 2 memilih untuk memberi contoh yang dekat dengan kehidupan remaja agar minat mereka kembali muncul. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip DeVito bahwa empati mampu membangun rasa aman dan keterikatan emosional.

Sikap mendukung juga ditemukan dalam bentuk apresiasi positif kepada peserta yang aktif, seperti ucapan “Bagus sekali jawabannya” atau “Keren berani ngomong.” Pujian ini, menurut beberapa peserta, memotivasi mereka untuk lebih berpartisipasi. Akan tetapi, ada juga peserta yang menilai bahwa motivasi yang diberikan masih datar dan tidak terlalu membangkitkan semangat. Selanjutnya, sikap positif tercermin dari upaya petugas menjaga suasana penyuluhan tetap menyenangkan, misalnya dengan menyisipkan humor, permainan, dan kuis kecil yang berhadiah permen. Strategi ini dinilai efektif membuat peserta kembali fokus dan mengurangi rasa jenuh, sesuai pandangan DeVito bahwa komunikasi yang hangat dan optimis dapat meningkatkan penerimaan pesan.

Unsur kesetaraan terlihat ketika petugas berupaya menghindari kesan menggurui, memilih mendengarkan pendapat remaja terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan. Pendekatan ini membuat peserta merasa lebih dihargai dan nyaman, sebagaimana diungkapkan narasumber 1 yang menyatakan bahwa ia lebih senang berdiskusi layaknya teman ngobrol daripada menerima ceramah satu arah. Strategi komunikasi sejajar ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara komunikator dan komunikan, sejalan dengan unsur *equality* dalam teori DeVito.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa kelima unsur komunikasi interpersonal efektif menurut DeVito telah diterapkan oleh petugas PKPR, meskipun intensitas dan konsistensinya masih bervariasi. Faktor pendukung keberhasilan mencakup penggunaan bahasa sederhana, interaksi dua arah, dan suasana santai yang memudahkan remaja memahami materi. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi sebagian remaja dan gaya penyampaian yang terkadang kurang energik. Oleh karena itu, penyuluhan ke depan dapat ditingkatkan melalui variasi metode seperti pemanfaatan media visual, simulasi, dan keterlibatan *peer educator* agar pesan yang disampaikan lebih relevan dengan kehidupan remaja serta mampu meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas komunikasi penyuluhan dalam Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PPKPR), khususnya dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri di Kecamatan Perbaungan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan petugas penyuluh memainkan peran penting dalam membangun kedekatan dan kenyamanan remaja. Petugas cenderung menggunakan pendekatan yang santai, tidak menggurui, dan memberi ruang bagi remaja untuk berpendapat. Hal ini membuat remaja merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima materi penyuluhan.
2. Strategi komunikasi yang digunakan cenderung adaptif dan empatik. Petugas mampu menyesuaikan penyampaian materi dengan kondisi peserta. Ketika suasana tegang atau peserta terlihat tidak antusias, petugas mencairkan suasana dengan candaan ringan, kuis, atau permainan sederhana. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap dinamika emosi peserta sebagai bagian dari efektivitas komunikasi.
3. Bahasa yang digunakan dalam penyuluhan sudah cukup sederhana dan mudah dipahami oleh remaja. Petugas menghindari istilah medis yang kompleks dan menggantinya dengan bahasa sehari-hari yang lebih relatable dengan kehidupan remaja. Ini penting agar pesan tidak hanya sampai, tetapi

juga dipahami secara menyeluruh.

4. Respons terhadap kekhawatiran remaja, seperti efek samping TTD, juga menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Petugas menunjukkan sikap suportif dan menenangkan, memberikan informasi secara bertahap dan tidak memaksa, sehingga remaja lebih tenang dan merasa aman untuk bertanya atau mencoba konsumsi TTD.
5. Meskipun komunikasi penyuluhan sudah berjalan cukup baik, beberapa remaja masih menunjukkan kurangnya motivasi atau keterlibatan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi belum sepenuhnya merata dan perlu strategi yang lebih kuat untuk menjangkau semua peserta secara emosional dan kognitif.

5.2. Saran

1. Untuk meningkatkan efektivitas program PKPR, disarankan agar penyampaian informasi mulai mengintegrasikan pendekatan komunikasi berbasis teknologi seperti video edukatif, media sosial, atau elemen gamifikasi ringan yang sesuai dengan dunia remaja saat ini. Petugas penyuluh juga diharapkan terus mengembangkan metode komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif, misalnya dengan memberikan ruang diskusi, mendengarkan pengalaman remaja, serta menggunakan media visual yang menarik dan mudah dipahami.
2. Kepada pihak sekolah untuk remaja sebagai audiens utama, perlu diberikan kesempatan lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan, seperti menjadi duta kesehatan sekolah atau relawan sebaya. Keterlibatan

aktif mereka dapat memperkuat efektivitas penyuluhan dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kesehatan diri sendiri.

3. Dan kepada Dinas Kesehatan diharapkan dapat melakukan pelatihan berkala untuk meningkatkan kapasitas komunikasi petugas kesehatan, khususnya dalam menghadapi kelompok usia remaja. Evaluasi rutin terhadap efektivitas penyuluhan perlu dilakukan agar pendekatan yang digunakan semakin relevan dan berdampak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolescent and young adult health.* (n.d.). WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- DeVito., J. A. (2016). the interpersonal communication book fourteenth edition. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dianti, A. R., Sari, A., Asri, I. P., Rahmanita, A., Wibisono, A. F. D., Saragih, S. B., Apriliana, A., Khair, M. A., Romawati, A., & Maspupah, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat BAPER “Pemberdayaan Masyarakat BAPER “Bahaya Anemia Pada Remaja” Pada Siswi SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 4(02), 43–47. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v4i02.2418>
- Golan. (n.d.). *Metode Dokumentasi dalam Penelitian.* https://golaneducation.com/metode-dokumentasi-dalam-penelitian/?utm_source=chatgpt.com#google_vignette
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Hardiyanto, S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam itu Indah di Trans TV (Studi Deskriptif Ibu-ibu Perwiritan Lorong Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia). *Jurnal Interaksi: Ilmu Komunikasi*, 72–75. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14711>
- Haryanto, E. (2024). *DASAR DASAR KOMUNIKASI KESEHATAN.* [https://eprints.uad.ac.id/72591/1/Bukti e-book Dasar Komkes isi 50%25.pdf](https://eprints.uad.ac.id/72591/1/Bukti%20e-book%20Dasar%20Komkes%20isi%2050%25.pdf)
- Irwan, M. R., & Faustyna. (2023). Health Communication Strategies In Excelling The Decrease Of Stunting Conditions In Children In Lubuk Pakam Deli Serdang. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(1), 81–86. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/14490/9151>

- Lubis, H. F. (2023). Strategi Komunikasi Samsat Medan Utara Dalam Mensosialisasikan Program Mandiri Ketuk Pintu Bagi Masyarakat Penunggak Pajak Kendaraan Communication Strategy of Medan Utara Samsat in Discounting the Door Knocking Mandiri Program For Vehicle Tax Illegal Comm. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(2), 110–116.
- Nurani Asmara, A., Zharfa Asmarani, A., Desry, & Mega Tresna Pamungkas, D. (2022). Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 254–261. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.72>
- Pilot, H. B. (2023). *Acting for Nutrition : Indonesia ' s Aksi Bergizi Healthy Breakfast Pilot Programme Foto Sampul Depan © UNICEF / 2023 / Al Asad ii.*
- Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkatkan, Bebas Prestasi.* (n.d.). Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi>
- Rifai, A., & Maryanti, E. (2022). Implementasi pelayanan kesehatan peduli remaja di Puskesmas. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 6(1), 18–28.
- Rio Rohmi, D. (2023). Efektivitas Komunikasi Visual Gambar Peringatan Pada Kemasan Rokok Terhadap Kesadaran Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(June), 453–462.
- <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4089>
- Setiasih, S., Sundari, A., & Rozikhan. (2024). Pengaruh Edukasi Melalui Media Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Anemia Penyebab Stunting. *Journal of Language and Health*, 5(2), 781–786. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH>
- Sobry, & Prosmala Hadisaputra. (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya* (Issue c). http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sulistyarani, R. I. R., & Dkk. (2012). *Wawancara Sebagai Metode Efektif untuk Memahami Perilaku Manusia*. 286.

- Verawati, Bahfiarti, T., Farid, M., & M.Syikir. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Mamuju. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.163>
- Winarni Sri, Tsamaradhia Alsela Tia, & Rusdhianata Audhina Putr. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) melalui Posyandu Remaja di Desa Teluk Awur. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak)*, 1(1), 14–18.

LAMPIRAN

Lampiran 1: SK 1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.K/P/PT/XU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 19 Mei 2025

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : FARINDA ADE STEVANI
N P M : 2103110125
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : 139-0 SKS, IP Kumulatif : 3.71

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Efektivitas komunikasi Penyuluhan program Pelayanan kesehatan Peduli remaja di kecamatan Perbaungan	 19 Mei 2025
2	Pola komunikasi orang tua Pekerja migran Internasional dalam memberukan dengan Sosial pada anak di kecamatan Perbaungan	
3	Peran media sosial tik-tok dalam pembentukan opini tentang trend Self - diagnosis Pada kawangrem remaja di kecamatan Perbaungan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

204.21.311
Pemohon,

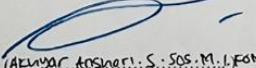

(..FARINDA ADE STEVANI..)

Medan, tanggal 26 Mei 2025.

Ketua,
Program Studi: Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:


(..Elvita Yenni..)
NIDN: 0131038201


(..ARSYAD ASYHAR..): S. SOS. M. I. FOM
NIDN: 0137041840





Lampiran 2: SK 2. Surat Penetapan Judul dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK.Pp/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 968/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 19 Mei 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: FARINDA ADE STEVANI
N P M	: 2103110125
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI KECAMATAN PERBAUNGAN
Pembimbing	: ELVITA YENNI, S.S., M.Hum.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 204.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 19 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 28 Dzulqaidah 1446 H
26 Mei 2025 M





Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN: 0030017402

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





Lampiran 3: SK 3. Surat Permohonan Seminar Proposal Tugas Akhir



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menulis surat ini agar diketahui nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIN-PINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/IT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> * fkip@umsu.ac.id fumsu@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, ...18... Juni... 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : FARINDA ADE STEVANI
NPM : 2103110125
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa** (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 968 /SK/II.3-AU/UMSU-03/E/2025 tanggal 19 Mei 2025 dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN PROGRAM
PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI KECAMATAN
PERBAUNGAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

(Akhyar Ansahri, S.Sos, M.T.Kom)
NIDN: 0127048401

Menyetujui
Pembimbing

(ELVITA YENALI, S.S., M.Hum.)
NIDN: 0131038201

Pemohon,

(FARINDA ADE STEVANI)





Lampiran 4: SK 4. Undangan Seminar Proposal Tugas Akhir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1097/UND/II.3.AU/UMSU-03/IF/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
16	SAHRUL GUNAWAN NASUTION	2103110146	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS DRAGON GYM DALAM MENDORONG PEMBENTUKAN BADAN IDEAL DI KOTA PADANG SIDIMPUNAN
17	MUHAMMAD UHAM TRIMANTO	2103110115	Assec. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PERHUBUNGAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM E-PARKIR KEPADA MASYARAKAT KOTA MEDAN
18	FARINDA ADE STEVANI	2103110125	Dr. IRWAN SYARI TAG, S.Soc., M.AP.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI KECAMATAN PERBAUNGAN
19	JIHAN ADILAH	2103110120	Assec. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Soc., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENEGAH KENAKALAN ANAK DI KELURAHAN W/ BAR HILIR
20	MURLAU RAHMANI	2103110022	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE PADA UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM @NULD



Medan, 28 Dzulhijjah 1446 H
2025 M

Assec. Prof. DR. KHARIN SALEH, MSP.

MOB STARS

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjadi surat ini agar disebarkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK.Pp/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : **1184/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025**

Lampiran : -:-

Hal : **Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa**

Medan, 16 Muharram 1447 H

11 Juli 2025 M

Kepada Yth : **Kepala Puskesmas Perbaungan**
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Puskesmas Perbaungan, atas nama :

Nama mahasiswa	: FARINDA ADE STEVANI
N P M	: 2103110125
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI KECAMATAN PERBAUNGAN

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,



Dr. ARIKIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN-0030017402





Lampiran 6: Surat Balasan Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
DINAS KESEHATAN
UPTD PUSKESMAS PERBAUNGAN
 Jl. Sultan Serdang No. 5 Perbaungan Kode Pos – 20986
 Pos-el: puskesmasplusperbaungan@gmail.com


Perbaungan, 5 Agustus 2025

Nomor : 18.12.02/400/1008.J/VIII/2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Ijin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 di –
 Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor
 1184/KET/II.3.A/UMSU-03/F/2025 Tanggal 11 Juli 2025 perihal Permohonan Penelitian
 Mahasiswa atas nama :

Nama : Farinda Ade Stevani
 NPM : 2103110125
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Penelitian : "Analisis Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Program Pelayanan
 Kesehatan Peduli Remaja di Kecamatan Perbaungan"

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami tidak keberatan yang bersangkutan
 melakukan penelitian di Puskesmas Perbaungan.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.


 Kepala UPTD Puskesmas Perbaungan
 dr. Alvin Rahmat
 Permis 1K I / IV.b
 NIP. 198003052010011017

Lampiran 7: Daftar Pertanyaan Penelitian Tugas Akhir

Ace Draft wawancara: *[Signature]* 7/25
7

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN TUGAS AKHIR

PETUGAS PKPR

1. Bagaimana sikap Ibu/Bapak ketika ada remaja yang memberikan tanggapan atau pandangan yang berbeda tentang tablet tambah darah?
2. Apakah Ibu/Bapak merasa remaja cukup terbuka dalam menerima materi yang disampaikan?
3. Apakah Ibu/Bapak berusaha memahami perasaan remaja yang terlihat tidak antusias atau enggan mengikuti penyuluhan?
4. Bagaimana cara Ibu/Bapak menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan situasi atau kebutuhan remaja?
5. Apakah Ibu/Bapak memberikan pujian atau dorongan positif saat remaja menunjukkan respon yang baik?
6. Bagaimana Ibu/Bapak menyikapi remaja yang merasa takut atau belum siap untuk mengonsumsi tablet tambah darah?
7. Apakah Ibu/Bapak menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti saat menyampaikan materi?
8. Bagaimana Ibu/Bapak menciptakan suasana penyuluhan yang tidak tegang agar remaja lebih tertarik?
9. Bagaimana cara Ibu/Bapak menjalin komunikasi yang setara agar remaja merasa dihargai?
10. Apakah Ibu/Bapak memberikan ruang kepada remaja untuk aktif berpendapat, seperti dalam diskusi dua arah?

REMAJA PUTRI

1. Menurut kamu, petugasnya kelihatan terbuka gak waktu menjelaskan?
2. Kamu merasa didengarkan gak waktu menyampaikan pendapat atau pengalaman kamu?
3. Apa petugas pernah menenangkan kamu waktu kamu khawatir soal efek samping tablet tambah darah?
4. Kalau kamu atau teman kamu kelihatan gak semangat, apa petugasnya menyadari dan merespons dengan baik?
5. Apa petugas pernah ngasih semangat atau motivasi biar kamu mau minum tablet tambah darah?
6. Apa kamu merasa lebih semangat setelah ikut penyuluhan?
7. Petugasnya suka senyum, bercanda, atau terlalu kaku?
8. Bahasa yang dipakai mudah dimengerti gak? Atau terlalu berat?
9. Waktu ngobrol dengan petugas, kamu merasa dihargai gak?
10. Kamu merasa dianggap seperti teman ngobrol atau murid yang “dikasih tahu”?

Lampiran 8: SK 5. Berita Acara Bimbingan Tugas Akhir Mahasiswa


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Farinda Ade Stevani
 N P M : 210310125
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa : Analisis Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Program
 (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Pelayanan Kesehatan Pemuda Remaja Di Kecamatan Perbaungan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	19-05-2025	Acc Judul dan tanda tangan Penetapan dosen pembimbing	zf
2.	04-06-2025	Bimbingan Proposal tugas akhir I	zf
3.	11-06-2025	Bimbingan Proposal tugas akhir II	zf
4.	17-06-2025	Acc Proposal tugas akhir	zf
5.	18-06-2025	Tanda tangan SK3 Permohonan seminar Proposal	zf
6.	10-07-2025	Bimbingan draft wawancara dan acc draft wawancara	zf
7.	22-07-2025	Bimbingan Bab 4 dan 5 tugas akhir	zf
8.	11-08-2025	Bimbingan revisi Bab 4 dan 5 tugas akhir	zf
9.	15-08-2025	Bimbingan Revisi Bab 4 dan 5 tugas akhir	zf
10.		Acc tugas akhir dan penandatanganan SK 5	zf

Medan, ...15... Agustus20.25..

Ketua Program Studi,

 (Akhyar. Anshari, S.Sos., M.Psi, Kom)
 NIDN : 0127048401

Pembimbing,

 (Elinta. Yenni, S.Sos., M.Hum)
 NIDN : 01031038201


 (Farinda Ade Stevani, S.Sos., M.Psi)
 NIDN : 01031038201

Lampiran 9: SK 10. Undangan Panggilan Ujian Akhir Sidang Meja Hijau



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(KEPERSES DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1489/UND/II.3.A/UMSU-09/TF/2025

SK-10



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUIJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	MUHAMMAD SATRIO DONI WABDOYO	2103110173	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Drs. ZULFAHMI, M.Kom	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc., M.Kom.	PENGARUH KONTEN INSTAGRAM SOTI DOD DEL SERDANG TERHADAP KEPUTUSAN ORANGTUA DALAM MEMILIH SETOLAH ANAK
2	ISM ANGGITA PUTRI	2103110166	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ELVITA YENNI, S.Si., M.Hum	Drs. ZULFAHMI, M.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEBERCAKAYAN KEPADA KARIBMA TUAN GURU STEAK H. ZIKMAL, FUD, M.A. DI KABUPATEN LANGKAT
3	ADELLA DWI ANDINI	2103110038	Drs. ZULFAHMI, M.Kom	ELVITA YENNI, S.Si., M.Hum	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ANALISIS PENGUNGKAPAN DIRI PADA BISNIS MAN 2 MODEL MEDIAN MELALUI MEDIA SOSIAL, TIKTOK
4	AZKIRYA HAFIZH DAMANIK	2103110005	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc., M.Kom.	ELVITA YENNI, S.Si., M.Hum	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI TERAPEUTIK TENGAH MEDIS RUMAH SAKIT PRINGGADI MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PENGOBATAN DAN KESERAHAN PSIKOLOGIS PASIEN HEMODIALISIS
5	FARINDA ADE STEVANI	2103110125	Drs. ZULFAHMI, M.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, S.Soc., M.Kom	ELVITA YENNI, S.Si., M.Hum	ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENTULUHAN PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI MEGALAYAN PERBAUNGAN

Medan, 03 Rabul Awwal 1447 H
28 Agustus 2025 M

Pembes Ujian

Mengetahui dan Menyetujui:

Kampus

Asoc. Prof. Dr. ARBIR ADHANI, M.Kom

Sekretaris

Asoc. Prof. Dr. ARBIR ADHANI, M.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Farinda Ade Stevani
 Tempat, Tanggal Lahir : Perbaungan, 28 januari 2003

 Jenis Kelamin : perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Lingkungan V Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan,
 Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara,
 20986
 Anak Ke : 2 dari 2 Bersaudara
 Nomor Telepon : 083878707891
 Email : stevaniade108@gmail.com

Data Orang Tua

Nama Ayah : Ahmad Sofyan Batubara
 Pekerjaan : PNS
 Nama Ibu : Sartika Evayani
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Lingkungan V Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan,
 Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara,
 20986

Riwayat Pendidikan

2008-2009 : TK percontohan Perbaungan
 2009-2015 : SD Negeri 101933 Perbaungan
 2015-2018 : SMP N 2 Perbaungan
 2018-2021 : SMA Negeri 1 Perbaungan
 2021-2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara